BAB II

HADIS DAN SEJARAH PERTUMBUHANNYA

A. Pengertian Hadis

Dalam memberikan pengertian tentang hadis ini, penulis mengemukakan dua pengertian yaitu :

1. Menurut bahasa.

   Menurut bahasa mempunyai beberapa arti :

   a. Jadid lawan dari pada qadim = yang baru jamaknya : hidas, hudasa dan huduS

   b. Qarib = yang dekat: yang belum lama terjadi,seperti dalam perkataan "hadisul ahdi bi'l-Islam = orang yang baru memeluk agama Islam. Jamaknya : hidas, hudasa, dan huduS.

   c. Khabar = warta, yakni : "ma yutahaddasu bihi wa yunqalu" = sesuatu yang dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang, sama maknanya dengan "hiddisa". Dari makna inilah diambil perkataan "hadis Rasulullah".

Hadis yang bermakna khabar ini, diistiqaqkan dari tahdis yang bermakna riwayat, atau ikhbar = mengabarkan. Apabila dikatakan "haddasana bihadisin", maka maknanya "Akhbarana bihi hadisun" = dia mengabarkan sesuatu kabar kepada kami.

Ringkasnya hadis bukanlah sifat musyabbahah, walau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun ia sewazan dengan "karim". jamaknya hidsan atau hud san, dan dijamakkan juga ahadis, jamak inilah yang di pakai buat jamak hadis yang bermakna habar dari Rasul. Hadis-hadis dari Rasul dikatakan "ahadisu-Rasul",tak per nah dikatakan "hudsanul-Rasul", sebagaimana tidak pernah disebutkan "Uhdusul-Rasul".

Dalam pada itu sebagian ulama' berkata : lafad "a hadis", bukan jamak dari hadis yang bermakna habar, te tapi isim jamak baginya. Mufrad ahadis yang sebenarnya ia lah : Uhdusah, yang bermakna sesuatu berita yang di per katakan dan dipindahkan dari seseorang keseseorang.

Kata Al-Farra' ; Ahadis sebenarnya jamak dari Uh dusah kemudian dijadikan jamak dari hadis, dalam pada itu mereka tidak mengatakan "Uhdusah Nabi",

Sebagian ulama' menetapkan,bahwa lafad ahadis ja mak dari hadis yang tidak menurut qiyas, atau jamak yang syad.[1]

Didalam Al-Qur'an disebutkan hadis dengan mem punyai beberapa arti, antara lain :

- Perbuatan seperti tersebut dalam surat An Nisa'ayat 42

وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

"Dan mereka tidak bisa menyembunyikan (dari Allah) se suatu kejadianpun".[2]

---

[1] Prof. Dr. M. Hasbi Ash Siddieqy, Sejarah dan Pe ngantar Ilmu Hadis, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. X, 1991, hal. 20.

[2] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, Cet. IV, 1978, hal. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Khabar seperti tersebut dalam surat At-Tur ayat 34 :

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ

"Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu habar yang sepertinya, jika mereka orang yang benar".3

- Perkataan, seperti tersebut dalam surat An Nisa' ayat 78 :

فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

"Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun"4

2. Menurut Istilah

Para ulama' hadis berbeda pendapat didalam men ta'rifkan hadis, perbedaan pendapat tersebut dikarenakann dipengaruhi oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan ma sing-masing. Dan dari perbedaan itu melahirkan dua macam ta'rif Al-Hadis, yakni ta'rif yang terbatas dan ta'rif yang luas.

Ta'rif hadis yang terbatas yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Jumhur hadis.

مَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ صلعم قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

"Suatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan lain sebagai nya".5

Ta'rif ini mengandung empat unsur, yaitu perkataan perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan Nabi. Yang semuanya disandarkan kepada beliau saja tidak ter

---

3. Ibid, hal. 868
4. Ibid, hal. 132
5. Muhammad Mahfud At Turmusi, Majhaj Zawin Nazar, Maktabah Nabhaniyah, Surabaya, tt, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk yang disandarkan kepada sahabat, dan tidak termasuk pula yang disandarkan kepada tabi'in.

Ta'rif hadis yang luas yaitu yang dikemukakan oleh ulama' Muhaddisin, tidak hanya mencakup sesuatu yang di marfu'kan kepada Nabi saja, tetapi juga menyangkut se suatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in. Dengan demikian ta'rif hadis ini meliputi segala berita yang mar fu', mauquf dan yang maqthu', sebagaimana ta'rif yang di kemukakan oleh Muhammad Mahfud yang dikutip oleh Drs. Fathur Rahman dalam bukunya :

إِنَّ الْحَدِيثَ لَا يَخْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ جَاءَ إِطْلَاقُهُ أَيْضًا لِلْمَوْقُوفِ (وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ وَنَحْوِهِ) وَلِلْمَقْطُوعِ (وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِلتَّابِعِيِّ كَذَلِكَ)

"Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang dimarfu'kan kepada Nabi Saw. saja, melainkan dapat pula disebut kan pada apa yang mauquf (dihubungkan dengan per kataan dan segalanya kepada sahabat) dan pada apa ya ng maqthu' (dihubungkan dengan perkataan dan segala nya kepada tabi'in).[6]

Pengertian hadis menurut Ahli Ushul ialah :"Segala perkataan, segala perbuatan, dan segala taqrir Nabi yang bersangkut paut dengan hukum.

Oleh karena itu tidak masuk kedalam hadis, sesuatu yang tidak bersangkut paut dengan hukum, seperti urusan pakaian.[7]

---

6. Drs. Fathur Rahman, Ikhtisar Mustholah Hadits, Al Ma'arif, Bandung, Cet. VII, 1991, hal. 12

7. Hasbi Ash Shiddieqy, Op.Cit, hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Pertumbuhan Hadis

Untuk mempelajari suatu hadis, haruslah terlebih dahulu mempelajari pengantarnya yang melengkapi sejarah pertumbuhannya dan sejarah perkembangannya, serta segala ilmu yang berkaitan dengannya.

Dengan demikian, maka kita dapat mengetahui proses pertumbuhan hadis dari masa kemasa, oleh karenanya maka mengetahui pertumbuhan hadis ini sangat diperlukan karena dipandang merupakan suatu bagian dari pelajaran hadis ya ng tak boleh dipisahkan dari pembahasan.

Mengenai sejarah pertumbuhan hadis ini, menurut Drs. Fathur Rahman dibagi menjadi lima periode, sebagai mana tersebut dalam bukunya yaitu , antara lain :

1. Periode periwayatan dengan lisan
2. Menulis dengan membukukan Al Hadis
3. Periode penyaringan Al Hadis
4. Periode menghafal dan mengisnadkan
5. Periode mengklasifir isi Al-Hadis.[8]

Dibawah ini diantara masing-masing periode akan diuraikan satu persatu, antara lain sebagai berikut :

ad.1.Periode periwayatan dengan lisan

Pada permulaan Islam yakni zaman Rasulullah masih hi dup, para sahabat dalam menerima dan meriwayatkan ha dis tidak dengan cara menulis. Akan tetapi dengan ca

---

[8]. Fathur Rahman, Op.Cit, hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra menyampaikan atau penyampaian dengan lisan.Mereka berpegang kepada kekuatan hafalannya, yakni mereka menerima dengan cara hafalan, bukan dengan cara menulis, sahabat-sahabat Rasul yang dapat menulis sesedikit sekali. Mereka mendengar dengan hati-hati apa yang disabdakan oleh Nabi, lalu tergambarlah lafadl dan makna itu dalam otak mereka. Memang para sahabat dulu adalah orang-orang Arab Asli yang yang mempunyai kecerdasan otak dan kekuatan untuk menghafal.[9]

ad.2.Menulis dan membukukan al Hadis

Setelah agama Islam tersiar dengan luas dimasyarakat dipeluk dan dianut oleh penduduk yang bertempat tinggal diluar jazirah Arab, dan para sahabat mulai terpencar dibeberapa wilayah Islam, bahkan tidak sedikit jumlahnya yang telah meninggal dunia maka dirasa perlu al-Hadis diabadikan dalam bentuk tulisan dan kemudian dibukukan dalam dewan hadis. Hal inilah yang menggerakkan hati kholifah Umar bin Abdul Aziz yaitu seorang kholifah dari bani Umayyah untuk menulis dan membukukan al-Hadis.[10]Dengan demikian maka Al-Hadis pada masa ini sudah dibukukan yaitu pada abad II H.

---

[9]. H. Ahmad Utsman, Ulumul Hadis, Biro penerbitan dan Pengembangan Fak. Syari'ah IAIN Sunan Ampel, Surabaya Juz. II, 1993, hal. 1

[10]. Fathur Rahman, Op.Cit, hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ad.3.Periode penyaringan al-Hadis

Penyaringan al Hadis pada abad III, diabad ini para ahli hadis berusaha menyisihkan al Hadis sari fatwa fatwa sahabat dan tabi'in. Untuk tujuan yang mulia ini mereka mulai menyusun kitab-kitab musnad yang bersih dari fatwa-fatwa sahabat. Maka banyaklah para ulama' hadis yang menyusuh kitabnya masing-masing, namun hal itu masih mempunyai kelemahan-kelemahan yaitu tidak atau belum menyisihkan hadis hadis do'if, termasuk juga hadis maudu'yang di selundupkan oleh orang-orang yang berusaha merusak Islam dari dalam.[11] Maka para ulama' membuat qaidah-qaidah untuk menentukan apakah hadis itu saheh, hasan dan do'f.

ad.4.Periode menghafal dan mengisnadkan

Pada abad IV ulama' hadis berlomba-lomba untuk menghafal hadis sebanyak-banyaknya, sehingga diantara mereka banyak yang hafal beratus-ratus ribu hadis, sejak masa ini timbul bermacam-macam gelar keahlian dalam ilmu hadis, seperti gelar Al-Hakim,Al-Hafid, dan lain-lain.[12] Disamping itu mereka berusaha memeriksa benar tidaknya hadis yang diterima oleh para ahli, mengkritik oleh para rawi, mereka tidak lagi me

---

11. Ibid, hal. 38
12. Ibid, hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merima hadis terkecuali yang mereka ketahui jalan da tangnya perawi itu serta mengetahui keadilan me reka.[13]

ad.5.Metode mengklasifir isi al-Hadis

Usaha para ulama' hadis pada abad ke V, yaitu meng klasikasi isi al-Hadis, dengan menghimpun hadis - ha dis yang sejenis dengannya atau sejenis sifat -sifat isinya dalam suatu kitab hadis. Ada juga diantara me reka yang mensyarahkan, mengikhtisarkan terhadap ki tab-kitab yang disusun ulama' terdahulu, maka lahir lah kitab-kitab hadis hukum, kitab-kitab hadis tar gib wat tarhib. Selanjutnya bangkit pula ulama' un tuk menciptakan kamus hadis untuk mencari pentakhrij suatu hadis atau untuk mengetahui dari kitab hadis apa suatu hadis itu didapatkan.[14]

Demikianlah sepintas kilas sejarah pertumbuhan ha dis dari masa kemasa yakni dari masa Nabi, masa sahabat, masa kholifah Umar bin Abdul Aziz sampai pada masa hadis itu diklasifikasi pada bab-bab tersendiri.

C. Sebab-Sebab Adanya Pembsgisn Hadis

Setelah kita ketahui sejarah pertumbuhan hadis da ri masa kemasa sebagaimana uraian terdahulu, maka disini kita perhatikan masa periode III, yakni masa penyaringan

---

13. Hasbi Ash Shiddieqy, Op.Cit, hal. 97
14. Fathur Rahman, Op.Cit, hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Hadis , masa ini boleh juga dikatakan pentashihan isi Al-Hadis. Usaha pentashihan isi Al-Hadis ini adalah dalam rangka memelihara sunnah Rasul. Telah dijelaskan di samping para ulama' membukukan al-Hadis dan memisahkan al Hadis dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, atau memisah kan yang saheh dari yang do'if, beliau juga memberikan ke sungguhannya yang mengagumkan untuk menyusun kaidah - ka idah tahdis, ushul-ushulnya, syarat-syarat menerima ri wayat, syarat-syarat menolaknya, syarat saheh dan do'if serta kaidah-kaidah yang dipegangi dalam menentukan hadis hadis maudu'.[15]

Dengan memperhatikan apa yang telah diusahakan pa ra ulama' dapatlah kita menetapkan, bahwa merekalah yang mula-mula menciptakan undang-undang qawaid untuk mem bedakan yang baik dari yang buruk mengenai khabar -khabar dan riwayat-riwayat yang diterima oleh imam. Memang ulama' Islam sangat hati-hati dalam menerima warna hadis yang di sampaikan kepadanya. Maka langkah-langkah yang telah di ambil oleh para ulama' didalam usaha mengeritik jalan -ja lan menerima hadis sehingga dapatlah mereka menetakan As Sunnah dari tipu daya para pemalsu dan membersihkan lum pur yang mengotorinya, ialah mengisnadkan hadis,memeriksa benar tidaknya hadis yang diterima para ahli, mengkritik para perawi serta membuat ketentuan hukum untuk me

---

[15]. Hasbi Ash Siddieqy, Op.Cit, hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nentukan hadis maudu'.[16]

Dalam hal ini tentu tidak bisa terlepas dari pengetahuan tentang keadaan perawi hadis, para ulama' telah menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam meneliti latar belakang dari kehidupan para perawi hadis, baik yang telah diketahui umum atau belum diketahui, demi untuk mendapatkan rido Allah, mereka tidak takut dibenci ataupun dicerca karena usahanya itu, melainkan mereka itu tidak silau oleh kemasyhuran dan ketekunan ibadah rawi yang bersangkutan.[17]

Berkat usaha tersebut telah berhasil menyusun beberapa qaidah yang dapat digunakan untuk menetapkan rawi mana yang dapat diterima dan mana yang tidak, riwayat mana yang cacat, dan mana yang harus diterima. Pada akhirnya terhimpun dalam suatu ilmu yang dinamakan Tarihur Ruwah dan ilmu Jarhu wat ta'dil yang keduanya termasuk ilmu Rijalul hadis.[18]

Dengan ilmu rijalul hadis kita dapat mengetahui keadaan rawi hadis dalam segala hal yang erat sekali hubungannya dalam periwayatan hadis dan penilaian hadis, sehingga dapat diketahui rawi hadis yang mempunyai kelebihan antara yang satu dengan yang lain. Ada yang dapat

---

16. Ibid, hal. 96

17. Dr. Musthofa Asiba'i, Al Hadis Sebagai Sumber Hukum, Terjemahan, Drs. Abd. Ja'far Muchit, Diponegoro, Bandung, Cet. III, 1990, hal. 146

18. Ibid, hal. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercaya (siqah) adapula yang tidak dapat dipercaya (gai ru siqah).

Karena adanya keadaan perawi yang berbeda-beda itu lah sehingga mempengaruhi terhadap hadis yang diriwayat kan akhirnya timbullah pembagian hadis kepada :

- Hadis maqbul dan hadis mardud
- Hadis saheh, hasan dan do'if

Menurut Jumhur Muhaddisin hadis saheh dan hasan ter masuk hadis yang maqbul, sedangkan hadis do'if dan pem bagiaanya termasuk hadis yang mardud, kecuali ada sebab tertentu yang menjadikan hadis doif bisa meningkat ke derajat hadis hasan sehingga dapat diterima.

Sehubungan dengan pembagian hadis tersebut diatas berikut ini akan diterangkan definisi serta pembagian ma sing-masing antara lain yaitu :

1. Hadis saheh

Definisi dari hadis saheh yaitu :

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ تَامُّ الضَّبْطِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍّ

"Hadis yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawi yang a dil, sempurna ingatannya, sanadnya bersambung-sambung tidak berillat dan tidak janggal.19

Adapun pembagian hadis saheh ini ada dua macam :

a. Saheh lizatihi

b. Saheh ligairihi

---

19. Fathur Rahman, Op.Cit, hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yang karena kedaan dirinya sendiri telah me menuhi persyaratan sepenuhnya lima syarat hadis saheh di sebut hadis saheh lizatihi. Kedobitan seorang wari yang kurang sempurna, menjadikan hadisnya turun nilainya men jadi hasan lizatihi. Akan tetapi apabila hasan . lizatihi tersebut mempunyai sanad yang lebih dobit, maka nilainya naik menjadi hadis sahehligairihi.[20]

2. Hadis hasan

Definisi hadis hasan menurut jumhur Muhaddisin :

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ قَلِيلُ الضَّبْطِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ

"Hadis yang dinukilkan oleh seorang yang adil, tapi tak begitu kokoh ingatannya, bersambung-sambung sa nadnya dan tidak terdapat illat serta kejanggalan pa da matannya.[21]

Adapun hadis hasan ada dua macam yaitu :

a. Hadis hasan lizatihi

b. Hadis hasan ligairihi

Hadis yang terkenal para perawinya tentang ke jujurannya dan amanahnya tetapi hafalan dan keteguhan ha falannya tidak mencapai derajat para perawi hadis saheh di sebut hadis hasan lizatihi.

Sedangkan yang disebut hadis hasan ligairihi ialah hadis yang terdapat dalam sanadnya perawi yang mastur (ya ng tidak diketahui keadaannya), yang tidak kuat hafalannya

---

[20]. Drs. M. Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis, Angkasa, Bandung, Cet. II, 1987, hal. 180

[21]. Fathur Rahman, Op.Cit, hal. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dipastikan keahliannya. Tetapi perawi itu bukan orang yang terlalu lengah dan bukan pula orang yang banyak salah dalam meriwayatkan hadis, tidak tertuduh dusta dan tidak pula dinisbatkan atau dibangsakan kepada suatu pekerjaan yang dapat memfasikkan yang selain dari dusta, tetapi hadis itu dibantu oleh tabi' atau syahid.[22]

Sehubungan dengan definisi hadis tersebut diatas ada satu definisi hadis yang tak kalah pentingnya untuk diketahui yaitu mengenai definisi hadis "hasan saheh", Istilah hadis hasan saheh yang mulai pertama mencetuskan adalah Imam At Tirmizi, mengenai pengertian hadis hasan saheh para ulama' berbeda-beda pendapat didalam menafsirkan tentang perkataan At Tirmizi "Hasan Saheh" diantaranya ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah untuk mengokohkan hadis dengan naik dari hadis hasan kederajat hadis saheh. Adapula yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah hadis hasan lizatihi dan saheh ligairihi. Maka inilah yang dipilih oleh As Suyuti.[23]

3. Hadis Do'if

Yang dimaksud hadis do'if ialah :

---

[22]. Drs. Moh. Anwar Bc.Hk., Ilmu Mustholah Hadis Al Ikhlas, Surabaya, t.c, 1981, hal. 60

[23]. Prof. Dr. M. Hasbi Ash Shiddieqy, Pokok - Pokok Ilmu Diroyah Hadis, Bulan Bintang, Jakarta, Cet.VII hal. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا فَقَدَ شَرْطًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ شُرُوطِ الصَّحِيحِ أَوِ الْحَسَنِ

"Hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis saheh atau hadis hasan.24

Adapun pembagian daripada hadis do'if ini banyak sekali jumlahnya antara lain :

a. Macam hadis do'if berdasarkan kecacatan rawinya

- hadis maudu'
- hadis matruk
- hadis mungkar dan ma'ruf
- hadis mu'allal
- hadis mudraj
- hadis maqlub
- hadis mudtarib
- hadis muharraf dan hadis musahhaf
- hadis mubham majhul dan mastur
- hadis syaz dan makhfud
- hadis mukhtalif

b. Macam hadis da'if berdasarkan gugur rawinya

- hadis muallaq
- hadis mudallas
- hadis munqathi'
- hadis mu'dal

c. Macam-macam hadis da'if berdasarkan sifat matannya.

- hadis mauquf
- hadis maqthu'.[25]

---

24. Fathur Rahman, Op.Cit, hal. 140
25. Ibid, hal. 142-199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id